
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Luas wilayah Kota Sukabumi berdasarkan PP No. 3 tahun 1995 adalah 48.0023 Km² terbagi dalam 5 Kecamatan dan 33 Desa/Kelurahan. Selanjutnya berdasarkan Perda No. 15 tahun 2000 tanggal 27 September 2000 wilayah Kota Sukabumi mengalami pemekaran menjadi 7 Kecamatan dengan 43 Kelurahan. Dengan jumlah Penduduk akhir tahun 2003 mencapai 249.439 jiwa (Sumber data: BAPEDA Kota Sukabumi 2003). Kondisi demografi ini menunjukkan bahwa setiap 1 (satu) Km² rata-rata dihuni oleh 5.197 orang.

Kondisi alam Sukabumi yang begitu nyaman dan indah dengan panorama alam yang sejuk telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang untuk beraktivitas sesuai dengan profesinya masing-masing, oleh karenanya tidaklah mengherankan bila Kota Sukabumi telah menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi, baik disektor Industri pengolahan, perdagangan, pariwisata, pertanian, kesehatan dan pendidikan.

Sektor perdagangan, perhotelan dan pariwisata merupakan sektor usaha yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PAD yang mencapai 41,55% dari total pendapatan. Dengan 3.521 perusahaan dan 61.645 tenaga kerja, maka Kota Sukabumi menjadi Pasar tenaga potensial untuk kelas menengah kebawah.

Seiring dengan berkembangnya berbagai sektor usaha di Sukabumi, maka faktor tenaga kerja merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Dalam pembangunan

ekonomi sektor tenaga kerja merupakan salah satu sektor penting khususnya dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Dengan menciptakan dan menerapkan berbagai program pembangunan pada sektor ekonomi dan sektor tenaga kerja, maka pemerintah menerapkan skala prioritas yang berorientasi terhadap padat kerja. Demikian pula halnya pembangunan disektor peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Pemerintah berorientasi terhadap persiapan tenaga *vocational skill* untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja.

Lahan yang digunakan untuk sektor industri pertanian mencapai 2.316.527 Ha. Pembangunan pertanian tanaman pangan merupakan bagian dari pembangunan ekonomi, pembangunan dibidang ini diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa komoditi unggulan yang dihasilkan adalah HOLTIKULTURA, palawija, sayur-sayuran, bunga tanaman obat dan sawah. Dengan ketinggian tanah rata-rata 600 M diatas permukaan laut, menjadikan Kota Sukabumi sebagai kota pertanian yang potensial.

Demikian pula halnya disektor peternakan Kota Sukabumi menghasilkan populasi ternak (Sukabumi dalam angka 2003 : 166) sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Populasi Ternak

NO	JENIS	JUMLAH
1	Sapi	5.294 ekor
2	Kerbau	1.407 ekor
3	Kuda	211 ekor
4	Kambing	520 ekor
5	Domba	20.501 ekor

besarnya minat masyarakat mengembangkan sektor peternakan didukung oleh kondisi alam dengan curah hujan 539 mm atau 24 hari hujan mulai dari bulan

September sampai dengan bulan Februari dan berada di sebelah Selatan kaki gunung Gede, telah menjadikan Kota Sukabumi sebagai lahan subur untuk tumbuhnya makanan ternak.

Disektor industri pengolahan merupakan sektor yang mendorong untuk menciptakan landasan ekonomi yang kuat agar tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri. Menurut Sukabumi dalam angka (2003 : 195) menjelaskan:

Tabel 1.2
Data Industri

No	Jenis Industri	Tenaga Kerja	Keterangan
1	Industri Kimia, Agro dan hasil hutan	5.194	Hasil agro prioritas suplay ke super market
2	Industri logam, mesin elektronik	4.637	Pasar dalam negeri
3	Kayu olahan/furniture	1.277	Ekspor ke Jepang
4	Peralatan dapur dari kayu	1.794	Ekspor ke Jepang
5	Industri garmen	3.278	Ekspor ke Jepang dan Korea
6	Home Industri	4.352	Terbesar disektor makanan

Tingginya sektor industri di Kota Sukabumi memberikan sebuah harapan bagi masyarakat untuk berkompetisi dalam kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna mengisi lowongan tenaga kerja di Perusahaan.

Sektor perdagangan merupakan sektor perekonomian yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB (41,55%). Kota Sukabumi merupakan kota kecil yang memiliki 4 (empat) super market, 8 (delapan) mini market, 2 (dua) pasar besar, 1 (satu) pasar induk sayuran. Menurut Sukabumi dalam angka (2003:215) dan informasi dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan koperasi bahwa perusahaan yang memiliki Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) adalah.

Tabel 1.3
Data Perusahaan Memiliki SIUP

Tahun	Perusahaan			Jumlah
	Besar	Menengah	Kecil	
2003	30	244	2.813	3.087

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa banyaknya jumlah perusahaan yang telah memiliki SIUP berarti banyak membutuhkan tenaga kerja terampil untuk masing-masing sektor usaha perdagangan.

Sektor perhotelan dan pariwisata merupakan sektor perekonomian yang punya daya tarik tersendiri di bidang pariwisata, dengan kondisi alam yang sejuk di kaki sebelah Selatan gunung Gede, Kota Sukabumi menjadi tempat alternatif bagi para wisatawan domestik maupun manca negara untuk beristirahat diwaktu libur. Dilengkapi dengan pemandian air panas Cikundul telah melengkapi Kota Sukabumi sebagai kota wisata, oleh karenanya dihari Sabtu dan Minggu atau libur panjang Kota Sukabumi dipadati wisatawan dari luar Kota Sukabumi khususnya Jakarta. Menurut Sukabumi dalam angka (2003 : 257 s/d 260). Bahwa wisatawan yang datang ke Sukabumi berdasarkan sumber informasi KPLP Kota Sukabumi adalah:

Tabel 1.4
Data Wisatawan

No	Jenis Perusahaan	Jumlah	Wisatawan Menginap	
			Asing	Nusantara
1	Hotel	37	675	60.631
2	Pariwisata	3	-	-
3	Rumah Makan/ Restoran & Kolam Renang	55	-	-

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa Kota Sukabumi merupakan kota padat kerja disektor perhotelan, pariwisata dan rumah makan. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila masyarakat Sukabumi lebih menggandrungi Pendidikan *vocational skill* daripada *profesional skill*.

Dengan terbukanya lapangan pekerjaan untuk kelas menengah kebawah, telah direspon oleh pemerintah dan swasta dengan mendirikan sekolah menengah kejuruan baik rumpun teknologi maupun bisnis. Kondisi ini sangat disadari oleh para penyelenggara pendidikan di Kota Sukabumi bahwa pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan sumberdaya manusia. Melalui pendidikan diharapkan akan terwujud kualitas manusia Sukabumi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional dan bertanggung jawab.

Menurut Sukabumi dalam angka (Dinas P dan K Kota Sukabumi 2003:85-87) bahwa data SLTA di Kota Sukabumi antara SMU dan SMK, jumlah sekolah maupun siswanya hampir seimbang. Jumlah SMU negeri dan swasta sebanyak 17 sekolah dengan 8045 siswa, sedang SMK negeri dan swasta sebanyak 16 sekolah dengan 7972 siswa, dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.5
Data Sekolah

No	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1	SMU	5	12	17
2	SMK Teknologi	1	5	6
3	SMK Bisnis	1	8	9
4	SMKK	1	-	1

Tabel 1.6
Data Siswa

No	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1	SMU	4625	3420	8045
2	SMK	2640	4845	7485
3	SMKK	487	-	487

Tingginya minat masyarakat Kota Sukabumi terhadap sekolah kejuruan kurang direspon oleh para penyelenggara pendidikan dengan penyediaan layanan fasilitas umum, media pembelajaran dan layanan pembelajaran guru yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan kurikulum. Akibatnya mutu lulusan SMK Sukabumi sering kalah bersaing dengan lulusan SMK dari luar Kota Sukabumi. Kondisi ini ditandai masih banyaknya siswa SMK peserta PSG yang memperoleh nilai dibawah standar kelulusan (7,0).

Todaro berpendapat bahwa pembangunan harus dianggap sebagai proses multidimensional yang meliputi reorganisasi dan reorientasi seluruh sistem ekonomi dan sosial yang secara khas mencakup perubahan radikal struktur institusional, sosial dan administrasi seperti juga perubahan dalam sikap umum (*popular attitude*) dan kadang-kadang bahkan adat istiadat dan kepercayaan (Todaro, 2001: 2).

Berpijak dari pembangunan dengan pendekatan struktural di mana *onderbouw*-nya adalah faktor-faktor nonekonomis yang akan mempengaruhi *oberbouw* yaitu faktor ekonomis, maka aspek sumber daya manusia sangat penting dalam pembangunan.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal ini senada dengan Lester Frank Ward dalam Sudardja Adiwikarta (1988:1) yang mengemukakan bahwa untuk perbaikan masyarakat diperlukan pendidikan. Perbedaan kelas-kelas yang terjadi dalam masyarakat bersumber pada perbedaan kepemilikan kesempatan, terutama kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Chandler dalam Endang Somantri *Pendidikan Nilai dalam Konteks Sosial Budaya* (2002:3) menyatakan bahwa pendidikan diakui sebagai suatu hal yang vital baik bagi individu dalam hal meningkatkan kapasitas intelektualitasnya, maupun bagi bangsa di mana mereka merupakan kekuatan sumber-sumber daya manusia yang terlatih pada ujung pendapatnya, dia menegaskan bahwa: pendidikan merupakan pemandu yang vital untuk mengembangkan kapasitas intelek dan kreativitas individu dan proses ini diarahkan untuk membuat mereka menjadi warga negara yang lebih kapabel. Begitu juga dengan pendapat Dewey dalam Endang Somantri *Pendidikan Nilai dalam Konteks Sosial Budaya* (2002:3) menyatakan bahwa pendidikan mempersiapkan individu untuk mengontrol dirinya sendiri dalam kehidupan masyarakat demokratis.

Dari kedua pendapat di atas penulis berpendapat bahwa pendidikan juga merupakan bekal dan pedoman bagi individu untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional yang sekarang sedang memasuki milenium kedua. Pendapat tersebut juga sejalan dengan salah satu dari tiga tradisi dalam Pendidikan IPS yaitu membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*).

Lima puluh lima tahun yang lalu kita telah menyatakan kemerdekaan negara Republik Indonesia, sejalan dengan itu pendidikan pun telah dipikirkan



oleh para pendahulu kita bahwa dengan pendidikan akan meningkatkan pembangunan bangsa baik dalam skala lokal maupun global. Namun kenyataan pada tahun 1997 dengan krisis ekonomi, secara tidak langsung pendidikan pun mengalami krisis, yaitu krisis mutu. Hal ini seperti yang dikemukakan Bastian (2000 : 15) yang melihat derajat partisipasi peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan tinggi saat sebelum krisis ekonomi yakni di awal tahun 1997 mencapai 11 %, angka yang cukup tinggi, namun secara kualitas dengan angka tersebut belum bisa berperan dalam memecahkan masalah pengangguran dalam pembangunan Johar dalam Bastian (2000 : 1) menyatakan bahwa:

“Pendidikan kita sekarang hanya memperhatikan anak yang akan melanjutkan studi, dan tidak pernah memikirkan mereka yang ingin masuk ke dalam masyarakat pada tiap akhir jenjang pendidikan”.

Dari pernyataan di atas penulis menitik beratkan yaitu pendidikan kita sekarang hanya memperhatikan anak yang akan melanjutkan studi, dan kurang memikirkan mereka yang ingin masuk ke dalam masyarakat pada tiap akhir jenjang pendidikan. Pernyataan tersebut diatas tidak dapat dipungkiri dengan suatu fakta bahwa perhatian Pemerintah dalam hal penyediaan sarana sekolah Menengah Umum lebih lengkap dibandingkan Sekolah Menengah Kejuruan. Demikian pula halnya dengan jumlah sekolah Menengah Umum Negeri jumlahnya ada 5 (lima) sedangkan sekolah Menengah Kejuruan Negeri Rumpun Bisnis dan Manajemen hanya ada satu.

Menurut data Kantor Sosial Tenaga Kerja Kota Sukabumi (Sukabumi dalam angka 2003:66-68) bahwa pencari kerja menurut tingkat pendidikan selama tahun 2003-2004 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.7
Data Pencari Kerja

Thn	SD	SMP	SLTA, SMU&SMK	D III Sarjana Muda	S I Sarjana
2003	34	178	2389	277	383
2004	19	85	2794	185	415

Merujuk pada tabel tersebut diatas angka pencari kerja untuk tingkat SD dan SMP mengalami penurunan masing-masing 35,84 % dan 32,32 %. Akan tetapi untuk siswa SLTA (SMU dan SMK) mengalami kenaikan. Yakni 53,91 % sedangkan untuk DIII mengalami penurunan 40,04 % dan untuk Sarjana naik 52,01 %. Berdasarkan informasi dari Kantor Sosial dan Tenaga Kerja bahwa pencari kerja tingkat SLTA 78,64 % adalah lulusan SMK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa mutu lulusan SMK Ekonomi di Kota Sukabumi belum mencapai hasil yang diharapkan, padahal meningkatkan kualitas pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap penyelenggara pendidikan baik pemerintah maupun swasta dengan pendekatan sosial (*Social Approach*), akan tetapi harus lebih berorientasi kepada penguasaan keterampilan *Informatical Technology* (IT). Dengan demikian banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. diantaranya lemahnya pelayanan lembaga dalam mengelola pendidikan. Sebagai contoh diantaranya adalah mutu lulusan yang tidak sesuai dengan harapan dunia kerja. Dengan kata lain mutu lulusan belum siap memasuki lapangan dunia usaha. Dengan demikian salah satu solusinya yaitu lulusan harus mampu meningkatkan kompetensi hasil belajarnya.



Profesionalisme lulusan yang bermutu ditunjukkan tidak hanya dengan hasil belajar di sekolahnya saja namun harus memenuhi standarisasi kompetensi baik secara lokal, regional, nasional maupun secara internasional (Hasan: 2002). Kompetensi standar ini adalah kompetensi yang diakui baik oleh lembaga maupun dunia usaha. Sejalan dengan uraian di atas Kurikulum Berbasis Kompetensi pun memberikan penekanan pada pentingnya kompetensi. Dalam konteks ini Pendidikan IPS juga memberikan pengertian tentang kompetensi seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2002 : 24)

Perubahan filosofis bagi Sekolah Dasar dan SMP yang tujuan pendidikan IPS tersebut untuk mempersiapkan peserta kehidupannya di masyarakat dan tidak untuk menjadi pengkaji ilmu demikian pula program Ilmu Sosial di SMK karena fungsi IPS di sini bukan untuk pengenalan ilmu sosial tetapi untuk mengembangkan "*social skills*" yang dapat menjadi kemampuan yang bersifat "*complementary*" ketika tamatan SMK melakukan tugasnya. Oleh karena itu dalam kurikulum IPS di jenjang dan jenis persekolahan ini "*social skills*" menjadi bagian penting dari "*life skills*" yang harus dimiliki peserta didik.

Dalam konteks pendidikan IPS banyak dibicarakan tentang keterampilan sosial. Salah satu jenis *social skill* yang diperlukan di SMK yaitu penguasaan *life skill* karena mereka harus memasuki dunia kerja. Dengan demikian tinjauan filosofis pendidikan IPS yang berkaitan dengan *social skill* untuk dunia kerja lebih tepat diberikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (Hasan 2002: 6).

Visi dan misi SMK pada dasarnya berorientasi pada dunia usaha (*Link and Match*) serta pola yang digunakan pendidikan sistem ganda (PSG).

Dalam menghadapi tuntutan tersebut, ternyata banyak permasalahan yang muncul yaitu bahwa di dunia kerja seperti industri dan berbagai perusahaan yang relevan dengan aplikasi ilmu sosial, mereka lebih mempercayakan penempatan

pekerjaan dengan tuntutan *social skill* pada siswa lulusan SMU padahal porsi dunia kerja tersebut lebih mengutamakan pada lulusan SMK (www.depdiknas.go.id/sikep/sentral/f.29html-16k). Oleh karena itu peranan lulusan SMK masih tersisihkan dan belum bisa diandalkan untuk menopang lahan di mana lulusan tersebut diterima. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, yakni sejauh manakah layanan pendidikan yang diberikan lembaga terhadap peserta didik agar lulusan menjadi bermutu serta dapat bersaing di dunia kerja baik dalam skala lokal, regional, nasional maupun dalam skala global.

Dewasa ini telah mulai muncul ide untuk mengembangkan kualitas lulusan SMK dalam Pendidikan Sistem Ganda. Di dalam PSG peran lembaga sekolah tidak hanya memberikan evaluasi akademik saja namun evaluasi sudah mulai dengan standardisasi melalui lapangan dunia usaha. Dengan demikian evaluasi pun berkembang tidak hanya dengan evaluasi akademik saja namun juga evaluasi non akademik yaitu evaluasi yang dilakukan oleh Pembina PSG dari Institusi pasangan selama siswa mengikuti PSG.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan kompetensi yaitu layanan yang diberikan lembaga dalam hal fasilitas serta layanan pembelajaran. Faktor layanan fasilitas bagi lembaga seperti SMK sangat penting mengingat mereka yang akan memasuki dunia usaha sangat membutuhkan keterampilan sosial yang standar. Begitu juga dengan layanan pembelajaran, karena dengan layanan yang baik siswa akan termotivasi untuk memperoleh prestasi yang diharapkan.

Dalam kondisi krisis ekonomi ternyata tidak semua sekolah mampu memberikan layanan fasilitas yang optimal, baik fasilitas secara umum maupun dalam konteks fasilitas pembelajaran (media pembelajaran). Mahalnya fasilitas kadang-kadang menyebabkan lulusan tidak membawa keterampilan yang siap untuk di dunia usaha. Tambahan lagi layanan pembelajaran guru juga menjadi kurang bermutu karena mereka masih mencari penghasilan tambahan di luar.

Pentingnya meningkatkan kompetensi hasil belajar pada siswa SMK karena dengan meningkatnya kemampuan mereka diharapkan dapat menanggulangi krisis pendidikan dewasa ini, khususnya untuk memasuki dunia usaha. Dalam konteks pendidikan IPS untuk membentuk warga negara yang baik sangat diperlukan partisipasi demokrasi (Banks, 1998:41) artinya rakyat mampu memberikan yang terbaik bagi negara ini tidak sebaliknya.

Lebih jauh dalam konteks otonomi daerah, kualitas kompetensi sangat menentukan kemajuan daerah. Dengan SDM yang kompeten, mereka mampu melaksanakan pengabdian pada daerah dalam meningkatkan pembangunannya untuk sejajar dengan daerah lain. Lebih dari itu dalam konteks berbangsa dan bernegara terjadi kerjasama yang sinergi antara warga negara dengan pemerintah, tidak saling menyalahkan rendahnya mutu pendidikan. Dalam konteks ini ada kesamaan untuk meningkatkan pembangunan nasional sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Dari uraian di atas penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian studi korelasi antara layanan lembaga SMK terhadap hasil belajar pada siswa SMK Ekonomi se-Kota Sukabumi dengan judul penelitian:

Hubungan Layanan Pembelajaran oleh Lembaga dengan Hasil Belajar Siswa SMK Ekonomi di Kota Sukabumi.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Tingginya minat masyarakat terhadap sekolah Menengah Kejuruan ternyata belum direspon oleh penyelenggara pendidikan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa tempat Penulis melakukan penelitian masih menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran 2 (dua) gelombang dalam satu hari, yakni rombongan belajar pagi hari (07.00 s/d 13.00) dan siang hari (13.00 s/d 18.00). proses penyelenggaraan pendidikan seperti ini sangat sulit untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik untuk rombongan belajar pagi hari maupun siang hari.

Dengan terbatasnya sarana belajar umum dan media pembelajaran guru yang mengajar pada siang hingga sore hari adalah tenaga sisa serta waktu belajar yang tidak sesuai dengan ketentuan kurikulum, maka menjadi pemicu rendahnya kualitas lulusan.

Berpijak dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah sikap dan persepsi siswa terhadap fasilitas belajar yang disediakan lembaga SMK Ekonomi di Kota Sukabumi.

-
- b. Bagaimanakah sikap dan persepsi siswa terhadap layanan pembelajaran mencakup: layanan guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pemberian motivasi belajar, bantuan dalam kesulitan belajar, serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan motorik pada SMK ekonomi di Kota Sukabumi.
 - c. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan prestasi PSG pada siswa SMK Ekonomi di Kota Sukabumi.
 - d. Adakah hubungan antara layanan fasilitas umum dengan layanan pembelajaran guru.
 - e. Adakah hubungan antara layanan fasilitas umum, media pembelajaran dengan hasil belajar siswa SMK ekonomi di Kota Sukabumi.
 - f. Adakah hubungan antara layanan pembelajaran guru dengan hasil belajar siswa SMK ekonomi di Kota Sukabumi.
 - g. Adakah hubungan secara bersama-sama antar layanan fasilitas dengan layanan pembelajaran guru dengan hasil belajar.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji layanan fasilitas dari lembaga baik secara umum maupun media pembelajaran yang relevan sehingga meningkatkan kompetensi siswa untuk memenuhi lapangan dunia usaha.



- b. Untuk mengkaji persepsi siswa SMK ekonomi tentang layanan fasilitas pembelajaran guru ekonomi dalam meningkatkan hasil belajarnya sekolah.
- c. Sebagai aplikasi kontribusi ekonomi pendidikan terhadap pendidikan IPS dalam mewujudkan konsep *good citizenship*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan IPS berhubungan dengan ekonomi pendidikan (sumber daya insani) dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi acuan dalam proses pendidikan agar dihasilkan kualitas pendidikan yang bermutu untuk ikut serta dalam membangun negara dalam konteks partisipasi masyarakat untuk mewujudkan *good citizenship transmission*. Kegunaan praktis ini dapat dijadikan landasan bagi para peneliti selanjutnya dalam masalah yang sama.

1.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi dalam Arikunto(2002 : 97) variabel adalah gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki perempuan, berat badan karena ada berat 40 kg, 50 kg dan sebagainya.

Walaupun demikian penentuan variabel saja tidak cukup. Variabel perlu dijabarkan agar bisa membedakan konsep teoritis, konsep empiris, konsep analisis dan operasional. Bambang Suwarno (1987:11) mengemukakan dalam bukunya "Praktek Penelitian" (Dalam suatu model Pendekatan Kuantitatif) sebagai berikut:

"Menjabarkan konsep dalam suatu penelitian merupakan keharusan mutlak bagi para peneliti, sebab pada tahap ini mereka harus benar-benar memiliki kemampuan membayangkan tentang apa-apa yang akan dilakukan di lapangan termasuk proses pemilihan indikator penelitiannya (konsep empirik). Bagaimana mengumpulkan, dapat dilaksanakan dan dari mana sumbernya dan bagaimana pula datanya kelak disajikan, bagaimana bentuk tabelnya konsep analisis termasuk bagaimana instrumen penelitiannya".

Dari pengertian di atas, dalam penelitian ini penulis menjabarkan konsep variabel yang diteliti yang terdiri atas:

1. Layanan Fasilitas Umum
2. Layanan Media Pembelajaran
3. Layanan Pembelajaran Guru
4. Hasil Belajar dalam konteks Pendidikan Sistem Ganda.

Keempat variabel di atas, dijabarkan dalam tabel penjabaran konsep sebagai berikut :

Tabel 1.8
Penjabaran Konsep

Konsep teoritis	Konsep Empiris	Konsep Analitis
Variabel Bebas		
X1. Layanan Fasilitas umum	Fasilitas secara umum yang disediakan oleh lembaga yang berfungsi sebagai sarana utama dalam penyelenggaraan pendidikan.	Data diperoleh dari jawaban sikap siswa mengenai fasilitas umum dan sarana belajar yang ekonomis, praktis dan materi yang relevan dengan materi belajar.
X.2.Layanan Media Pembelajaran	Layanan fasilitas pendidikan khususnya dalam media pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mempercepat proses penyampaian dan penyerapan ilmu pengetahuan	Data diperoleh dari jawaban sikap siswa mengenai fungsi media pembelajaran dalam mempercepat pemahaman dan penyerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan motorik.
X.3.Layanan Pembelajaran Guru	Kualitas layanan pembelajaran guru yang meliputi layanan pengajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan.	Data diperoleh dari jawaban sikap siswa mengenai layanan guru dalam aspek layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan.
Y. Hasil Belajar (Pendidikan Sistem Ganda)	Pendidikan Sistem Ganda pada hakekatnya adalah pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan secara bersama sama oleh pihak pengusaha dan atau industriawan dengan pihak sekolah menjadi tanggung jawab bersama untuk meningkatkan mutu tamatan yang berwawasan mutu dan keunggulan serta bemuansa ekonomi.	Data diperoleh dari hasil kegiatan PSG, melalui nilai yang dikeluarkan oleh institusi pasangan dan dilegalisasi oleh lembaga.

1.4.2 Definisi Operasional

a. Layanan Fasilitas Umum

Yang dimaksud dengan layanan fasilitas umum di sini merupakan pelayanan yang diberikan oleh lembaga dalam bentuk fasilitas secara umum seperti gedung, laboratorium, perpustakaan sekolah, perlengkapan dan alat-alat belajar lainnya (Tim Dosen jurusan Administrasi Pendidikan 2003).

b. Layanan Media Pembelajaran

Yang dimaksud dengan Layanan Media Pembelajaran adalah fasilitas yang diberikan oleh lembaga yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti OHP, Infocus, VCD, TV, Tape Recorder, dan media pembelajaran lainnya, yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Oemar Hamalik, 1994 : 12).

c. Layanan Pembelajaran Guru

Yang dimaksud dengan layanan pembelajaran guru di sini mencakup berbagai kegiatan yang dilaksanakan para pendidik dalam proses interaksi belajar-mengajar baik dalam bentuk ucapan, tindakan, sikap, maupun perlakuan. Sedangkan menurut Siagian dalam Yuniarsih (2002:55) bahwa dalam mengembangkan program dan membimbing proses pembelajaran, para guru dituntut untuk menggunakan pendekatan manajemen strategik agar target jangka panjang dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga mudah direalisasikan. Dalam

penelitian ini penulis menekankan layanan secara lebih rinci menurut Yuniarsih (2002:56) yang diadaptasikan dengan kebutuhan di SMK yaitu layanan pembelajaran guru mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan.

d. Hasil Belajar

Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah nilai PSG yang diperoleh siswa sebagai hasil prestasi selama melaksanakan kegiatan PSG. Nilai tersebut dikeluarkan oleh institusi pasangan yang dilegalisasi oleh lembaga. (Depdikbud Dikmenjur : 1977).

1.5 Kerangka Teori dan Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teori

1.5.1.1 Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan dengan menggunakan segala potensi yang ada pada diri individu yang bersangkutan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk perilaku seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan.

Beberapa ahli mengungkapkan definisi belajar, seperti yang di bawah ini:

“Belajar adalah proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada diri siswa berinteraksi secara aktif dengan gurunya, dengan siswa-siswa lainnya, dengan fakta dan konsep-konsep yang muncul dalam kelas dan dengan lingkungan belajar sebagai kesatuan.” Kusmana (1989: 1)

M. Surya (1981: 32) memberikan pengertian sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.”

Dari pengertian belajar di atas, pada dasarnya belajar merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan, mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perubahan perilaku ini pun dapat berupa penyempurnaan dari proses belajar yang telah dicapai sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

1.5.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada umumnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan diukur dengan jumlah dan mutu lulusan yang dihasilkannya. Namun ukuran terhadap kualitas belum ada yang baku, ukuran yang biasa dilakukan adalah nilai-nilai prestasi belajar.

Keraguan atau keberatan terhadap keandalan dan keabsahan pengukuran tersebut mendorong beberapa ahli mencari suatu cara atau metode mengidentifikasi hasil proses belajar-mengajar di dalam kelas. Salah satu aspek dari peristiwa belajar-mengajar adalah keterlibatan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tinjauan atas nilai hasil belajar harus disertai dengan tinjauan atas intensitas atau derajat pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Dalam hubungan dengan proses belajar khususnya interaksi belajar mengajar di dalam kelas, Winkel (1986: 43) menunjukkan lima kategori faktor



yang secara potensial mempengaruhi belajar, yaitu: Pada pihak murid, sekolah sebagai sistem sosial, sosial sebagai instansi (lembaga), dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor tersebut dikembangkan lagi oleh Mohamad Sidiq (1985: 87).

Faktor yang terletak dalam dirinya (faktor intern) :

1. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh murid.
2. Kurangnya bakat khusus untuk situasi suatu belajar tertentu.
3. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar.
4. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi siswa tertentu.
5. Faktor-faktor jasmaniah, seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran, kelainan jasmani, dan sebagainya.

Faktor yang terletak di luar dirinya (faktor eksternal) :

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak.
2. Situasi keluarga yang kurang mendukung situasi belajar.
3. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu keadaan anak."

Pramutadi dalam Mimbar Pendidikan IKIP Bandung, edisi kedua (1990:28) menyatakan bahwa:

"Belajar yang merupakan proses perubahan perilaku pribadi seseorang melalui internalisasi/integrasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan tata nilai yang dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi terdiri dari struktur kognitif, perkembangan kognitif, keterampilan intelektual, sikap dan motivasi. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari sosial psikologis, isi dan struktur subyek, peraturan akademik, cara pengajaran, dan evaluasi serta fasilitas fisik. Faktor-faktor tersebut kemudian menumbuhkan minat yang kemudian akan membangkitkan niat dengan menggunakan kiat tertentu dan akhirnya memperoleh hasil belajar."

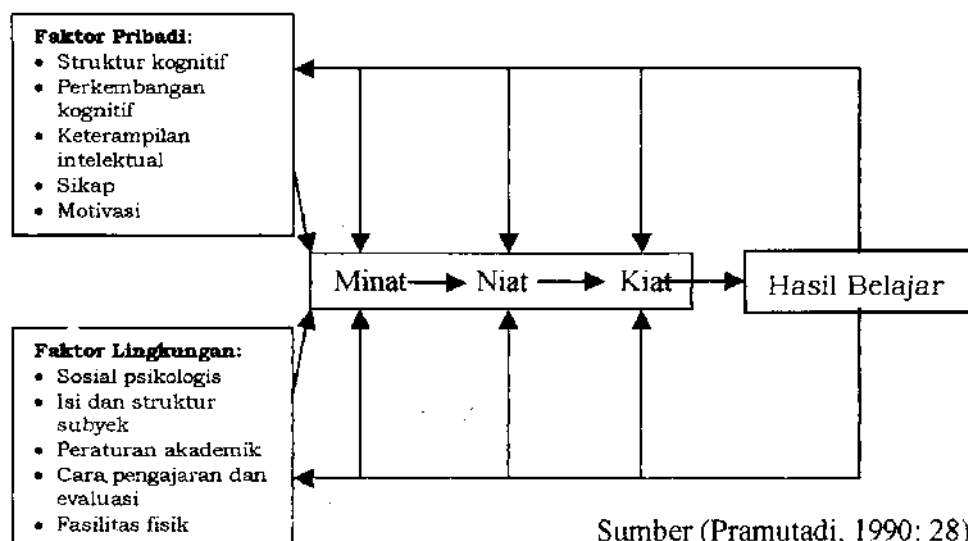
Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan simbol, gambaran dan konsep yang sudah terhimpun dalam struktur kognitifnya. Keterampilan intelektual sebagai hasil belajar berawal dari hal-hal yang sederhana seperti membaca, menghitung,

menulis, sampai dengan keterampilan yang kompleks seperti mengarang dan keterampilan dalam teknologi canggih yang diperlukan untuk sains, rekayasa, kedokteran.

Strategi kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk secara pribadi mengatur kelakuan (pola) belajar, berfikir dan mengingat. Misalnya seseorang dapat membedakan membaca untuk belajar dan membaca untuk mengisi waktu luang, pada waktu membaca untuk belajar seseorang itu mampu mengendalikan dan mengatur pemikirannya dan mempunyai pola tertentu untuk mengingat hal-hal yang perlu diingat dan dikaitkan dengan hal-hal yang sudah diketahuinya (yang sudah tersimpan dalam struktur kognitifnya).

Strategi kognitif yang sudah terbina diperlukan seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah, mengevaluasi dan lain-lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar





Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor pribadi (intern) yang terdiri dari struktur kognitif, keterampilan intelektual, sikap, motivasi dan faktor jasmaniah. Faktor lingkungan yang meliputi faktor-faktor sosial psikologis, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, cara pengajaran, evaluasi pengajaran dan fasilitas fisik yang mendukung proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini yang akan jadi pembahasan adalah layanan pembelajaran dan fasilitas fisik untuk pembelajaran siswa SMK ekonomi di kota Sukabumi yang dipersiapkan untuk *social skill*.

1.5.1.3 Layanan Fasilitas (Sarana)

Seperti yang diungkapkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar, maka salah satu faktor yang sangat berpengaruh di lingkungan SMK menurut penulis adalah faktor sarana belajar, baik sarana fisik maupun sarana media pembelajaran. Sarana ini untuk masa sekarang tergolong mahal dan sulit diperoleh. Ada sarana belajar yang harus dimiliki siswa seperti buku pelajaran atau sumber lain serta sarana pembelajaran yang diberikan oleh lembaga seperti perangkat keras, media pendidikan atau pengajaran serta laboratorium yang representatif untuk keperluan belajar mengajar.

1.5.1.4 Layanan Pembelajaran Guru

Sama halnya dengan sarana belajar maka kualitas layanan pembelajaran guru juga tidak kalah pentingnya. Hal ini karena untuk siswa SMK yang dilihat

dari segi perkembangan kepribadian, mereka akan menyenangi pelajaran manakala juga menyenangi gurunya dan cara mengajarnya. Oleh karena itu hal yang sangat penting bagi seorang guru dalam mengajar selain menguasai keilmuan dalam ekonomi atau materi lain juga yang tidak kalah pentingnya proses transmisi atau metode pendidikan yang digunakannya. Dengan demikian sangat penting bagi seorang guru mengetahui ilmu pendidikan. Dalam ilmu pendidikan juga dijelaskan bagaimana penampilan guru di kelas dengan pedoman satuan pelajaran yang digunakannya. Layanan dalam pembelajaran guru dalam penelitian ini sangat kompleks. Untuk memberi pedoman tentang layanan pembelajaran, Yuniarsih (2002:55) memberikan batasan layanan pembelajaran mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar, serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan.

e. Hasil Belajar dan Prestasi Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan kegiatan pengukuran dan penilaian dalam peristiwa belajar mengajar. Kedua kegiatan tersebut biasanya disebut evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang hendak dicapai melalui pembelajaran tercapai atau tidak. Karena itu, evaluasi merupakan bagian *integral* dalam pengembangan desain sistem instruksional (pembelajaran), bersama-sama dengan penetapan tujuan, *entry behavior* dan proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan suatu tingkatan atau kualitas hasil yang diperoleh individu setelah mengikuti suatu kegiatan belajar-mengajar. Tingkatan atau kualitas tersebut adalah berdasarkan penilaian terhadap apa yang diukur dari

perubahan perilaku individu. Hasil pengukuran dapat dianggap skor prestasi yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan suatu acuan penilaian yang berkaitan dengan prestasi belajar. Hasil belajar juga merupakan kecakapan nyata sebagai pernyataan dari kemampuan intelektual individu.



Kemudian syarat atau kondisi untuk berprestasi dalam belajar menurut (Pramutadi 1990:28) adalah sebagai berikut:

- 1) Minat, Orang dapat belajar sesuatu kalau ia tertarik oleh subyek yang akan dipelajari.
- 2) Niat, Kesiediaan yang bersangkutan untuk berbuat atau berupaya.
- 3) Kiat, Kemampuan untuk mengerahkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tata nilai yang ada pada dirinya dengan tujuan tertentu.

Perbuatan dan hasil belajar dimanifestasikan dalam wujud seperti:

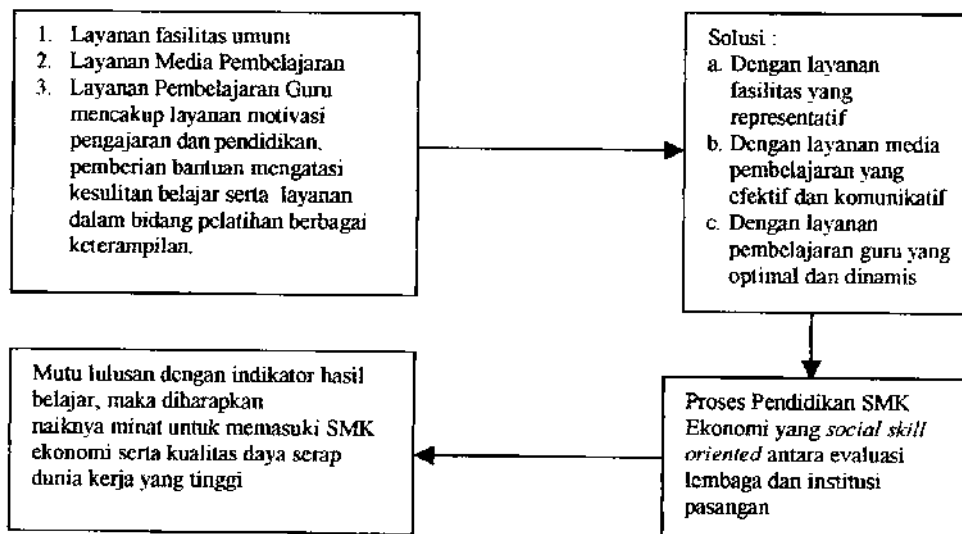
- 1) Bahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum atau kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai dan sebagainya.
- 2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan, proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali), perilaku afektif (sikap-sikap aperepsi, penghayatan, dsb) dan perilaku psikomotorik (keterampilan-keterampilan psikomotorik, termasuk yang bersifat ekspresif).
- 3) Perubahan dalam sikap-sikap kepribadian baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Adapun karakteristik prestasi belajar adalah:

- 1) Prestasi belajar merupakan perilaku yang dapat diukur. Pengukuran perubahan perilaku itu dapat dilakukan dengan menggunakan tes prestasi (*achievement test*), tes sikap dan tes perilaku.
- 2) Prestasi belajar merupakan hasil perbuatan individu itu sendiri, bukan hasil perbuatan orang lain terhadap individu itu.

- 3) Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi-rendahnya berdasarkan atas kriteria yang telah ditetapkan oleh penilaian atau menurut standar yang dicapai oleh kelompok.
- 4) Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

Prestasi belajar yang diperoleh setiap siswa akan berbeda tinggi-rendahnya sesuai dengan keberhasilan siswa dalam melakukan tugas-tugas belajarnya. Prestasi belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat dilakukan seseorang dan dapat diukur setelah mengikuti proses belajar. Prestasi belajar yang diwujudkan dalam bentuk angka yang terdapat dalam transkrip merupakan hasil usaha belajar siswa dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian kerangka penelitian ini digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 2 Kerangka Penelitian

1.5.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari teori konsep belajar siswa yang dikemukakan M. Surya dan Nana Syaodih (1981: 39-40) dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dari Pramutadi (1990:28). Seperti telah diuraikan pada kerangka teori maka perlu diinventarisasi beberapa masalah dalam pembelajaran di antaranya: lemahnya guru menguasai ilmu pendidikan dan pengajaran, kurangnya pemberian motivasi, bantuan dalam kesulitan belajar, bantuan dalam bidang pelatihan metode mengajar, guru kurang bisa mengembangkan kurikulum, rendahnya layanan fasilitas pendidikan serta mahalny biaya peralatan dan perlengkapan pendidikan.

Dari permasalahan di atas sebenarnya perlu juga ditelaah kelemahan pembelajaran yang selama ini dikembangkan. Oleh karena itu aspek kualitas pembelajaran guru serta layanan fasilitas belajar merupakan daya dukung untuk membentuk mutu lulusan yang berkualitas.

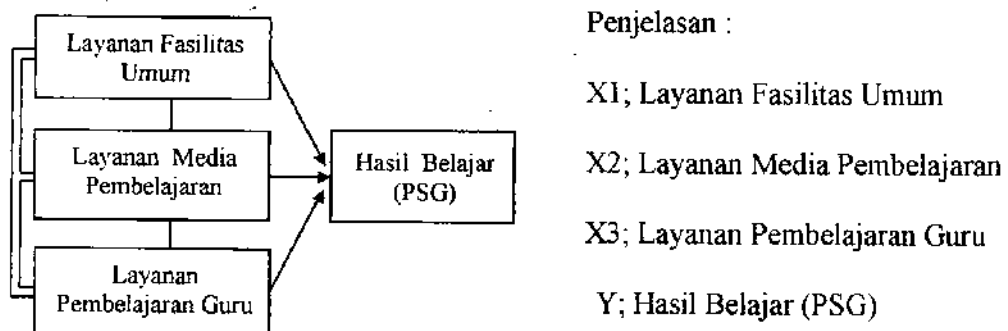
Seperti kita ketahui bahwa pendidikan terselenggara untuk beberapa tujuan Philips H. Coomb dalam Marganingtyas Perencanaan Sekolah (1982:1) mendefinisikan dalam arti luas:

“Perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya dengan membanding tiga macam pendekatan yang berbeda dalam perencanaan pendidikan, yaitu pendidikan pendekatan sosial, pendekatan tenaga kerja dan pendekatan nilai imbalan”.

Oleh karena itu diharapkan tujuan SMK ekonomi yang ditunjukkan dengan pola PSG di mana evaluasi tidak hanya oleh lembaga sekolah tetapi juga

mitra pasangan maka *social skill* SMK diharapkan dapat mengatasi permasalahan mutu pendidikan yang berimplikasi pada jumlah pengangguran yang diakibatkan oleh lulusan SMK minimal dapat dikurangi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya layanan fasilitas yang baik maka diharapkan muncul layanan pembelajaran guru yang optimal. Dari uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3 : Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah penetapan asumsi yang berguna sebagai dasar berpijak bagi masalah yang akan diteliti, mempertegas variabel yang akan menjadi pusat perhatian dan juga berfungsi dalam menentukan dan merumuskan hipotesis. Asumsi menurut Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, dalam Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (2000:23) yaitu:

- Sebagai falsafah penggunaan atau pengambilan minor dalam silogisme.
- Perkiraan anggapan atau pengandaian bahwa sesuatu itu benar.
- Suatu fakta atau pernyataan yang dianggap benar.
- Sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan; konstanta.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan asumsi :

1. Faktor-faktor pribadi seperti struktur kognitif, perkembangan kognitif, keterampilan, intelektual, sikap dan motivasi siswa dianggap tidak mempengaruhi penelitian.
2. Faktor lingkungan seperti sosial psikologis, isi dan struktur subyek, peraturan akademik dianggap tidak mempengaruhi penelitian.
3. Aspek finansial yang meliputi kemampuan daya beli dianggap tidak mempengaruhi penelitian.
4. Hasil belajar siswa yang ditunjukkan dalam surat tanda kelulusan PSG merupakan bagian integral dari prestasi siswa secara kumulatif.
5. Evaluasi belajar yang dilakukan melalui uji kolaborasi dengan institusi pasangan PSG mencerminkan hasil belajar siswa secara komprehensif yang mencakup penguasaan aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor.

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban duga yang dianggap kemungkinan menjadi benar (Winarno, 1989 : 68). Berangkat dari kerangka pemikiran di atas, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Asosiatif Mayor

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara layanan fasilitas umum, layanan media pembelajaran dan layanan pembelajaran guru secara bersama-sama dengan hasil belajar PSG.

Hipotesis Asosiatif Minor

- a. Bila variabel layanan media pembelajaran dan layanan pembelajaran guru dianggap konstan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara layanan fasilitas umum dengan hasil belajar.
- b. Bila variabel layanan pembelajaran guru dan layanan fasilitas umum dianggap konstan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara layanan media pembelajaran dengan hasil belajar.
- c. Bila variabel fasilitas umum dan layanan media pembelajaran dianggap konstan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara layanan pembelajaran guru dengan hasil belajar.